

NILAI KARAKTER DALAM ENAM CERITA ANAK TERBITAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN (KEMENDIKBUD)

Iswanda¹, Mohd. Harun², Siti Sarah Fitriani³

¹Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia USK

^{2,3} Dosen Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia USK

e-mail: iswanda.syamali@gmail.com, mohar1966@yahoo.com, ssfitriani@unsyiah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai karakter yang terdapat dalam enam buku cerita anak terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016. Penelitian ini memiliki dua ruang lingkup, yaitu nilai karakter dan penokohnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter dan penokohan yang terdapat dalam buku cerita anak tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai nilai karakter dan jenis penokohan dalam buku-buku cerita anak tersebut. (1) Buku *Datuk Temiang Belah* karya Prima Hariyanto memuat enam nilai karakter, yaitu religius, kerja keras, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab, dan berkomunikasi. (2) Buku *Kisah Dua Putri dan si Raja Ular* karya Dwi Pratiwipada terdapat Sembilan nilai karakter, yaitu religius, kerja keras, mandiri, tanggung jawab, peduli sosial, bersahabat atau berkomunikasi, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan rasa ingin tahu. (3) Nilai karakter Buku *Cerita dari Tanah Papua* karya Muhammad Jaruki ada tujuh, yaitu religius, kerja keras, bersahabat atau berkomunikasi, tanggung jawab, peduli sosial, rasa ingin tahu, dan demokratis. (4) Buku *Burung Ajaib* karya Dina Alfiyanti Fasa memuat sembilan nilai karakter, yaitu religius, kerja keras, tanggung jawab, kreatif, bersahabat atau berkomunikasi, peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi, dan cinta tanah air. (5) Buku *Asal Usul Burung Hantu* karya Prima Duantika terdapat enam nilai karakter, yaitu religius, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, rasa ingin tahu, dan peduli sosial. (6) Buku *Kisah Tiga Pangeran* karya Yeni Mastuti memuat enam nilai karakter, yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu, bersahabat atau berkomunikasi, dan peduli sosial. Teknik penokohan yang digunakan pengarang dalam menggambarkan nilai karakter dalam keenam buku cerita anak tersebut ada dua, yaitu teknik langsung dan tidak langsung. Teknik langsung dominan dilakukan pada tiga Buku, yaitu *Datuk Temiang Belah*, *Kisah Dua Putri dan si Raja Ular*, dan *Cerita dari Tanah Papua*. Teknik tidak langsung dominan ditemukan pada tiga Buku, yaitu *Burung Ajaib*, *Asal Usul Burung Hantu*, dan *Kisah Tiga Pangeran*.

Kata kunci: nilai, karakter, penokohan, cerita, dan anak.

Abstract

The study examines the character values contained in six children's story books published by the Ministry of Education and Culture in 2016. The study aims to describe the character values and characterizations within those books as its scopes. This is a descriptive qualitative research. The results indicate that there are various character values and characterization types in the books. (1) Prima Hariyanto's book, *Datuk Temiang Belah*, involves six character values, religious, hard-working, empathy, environmental-caring, responsibility, and friendly. (2) *Kisah Dua Putri dan Si Raja Ular* by Dwi Pratiwipada has nine character values, they are religious, hard-working, independent, responsibility, empathy, friendly, nationalism, environmental-caring, and curiosity. (3) Seven character values in the book

written by Muhammad Jaruki, *Cerita dari Tanah Papua*, are religious, hard-working, friendly, responsibility, empathy, curiosity, and democratic. (4) The character values of religious, hard-working, responsibility, creative, friendly, empathy, hard-working, tolerance, and nationalism are found in the Dina Alfiyanti Fasa's *Burung Ajaib*. (5) The book *Asal Usul Burung Hantu* by Prima Duantika presents six values, namely religious, responsibility, independent, hard-working, curiosity, and empathy. (6) Yeni Mastuti writes her book, *Buku Kisah Tiga Pangeran*, with six character values namely religious, discipline, responsibility, curiosity, friendly and empathy. Direct and indirect characterization techniques are used in those six books. The authors of *Datuk Temiang Belah*, *Kisah Dua Putri*, and *Si Raja Ular*, and *Cerita dari Tanah Papua* dominantly applied direct technique while indirect technique is dominantly found in other three books, *Burung Ajaib*, *Asal Usul Burung Hantu*, and *Kisah Tiga Pangeran*.

Keywords: Values, characters, characterizations, stories, and children.

Pendahuluan

Penelitian ini berkenaan dengan nilai karakter dalam cerita anak. Penelitian ini penting dilaksanakan untuk mendeskripsikan nilai karakter dalam cerita anak. Hal ini dikarenakan cerita anak memiliki nilai karakter tersendiri yang menjadi ciri tertentu sehingga pembaca mampu membedakan nilai karakter tersebut dengan cerita fiksi lainnya yang bukan cerita anak. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis nilai karakter dan penokohnya yang terdapat dalam enam buku cerita anak yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016. Penelitian ini terbatas ruang lingkupnya pada nilai karakter dan penokohan.

Cerita anak merupakan bagian dari karya sastra, cerita selalu menampilkan sesuatu yang menjadi isi ungkapan yang ingin disampaikan kepada pihak lain sebagai pembaca (Nurgiyantoro, 2005:217). Cerita anak dalam sastra adalah citra kehidupan, sehingga dapat dipahami sebagai penggambaran secara kongkret tentang model-model kehidupan sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan yang sesungguhnya dan mudah diimajinasikan oleh pembaca anak. Cerita fiksi tergambar peristiwa kehidupan lewat karakter tokoh dalam menjalani kehidupan sebagaimana diungkapkan lewat alur cerita. Sebagaimana penjelasan di atas, sastra anak dan cerita anak merupakan bagian yang tak pernah terpisahkan dari dunia kesusastraan. Artinya, cerita anak juga memiliki kandungan dan pengertian yang hampir serupa dengan sastra anak. Pembagian-pembagian unsurnya pun, tak luput dari unsur sastra pada umumnya, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Akan tetapi, karakteristik dalam cerita anak itu sendiri yang membedakannya dengan cerita dewasa lainnya.

Dilihat dari bentuknya, cerita anak memiliki nilai karakter tersendiri yang membentuk struktur cerita anak. Nilai karakter tersebut membuatnya berbeda dari karya sastra pada umumnya. Beberapa nilai karakter dalam cerita anak yang umum ditemui dalam karya sastra yaitu suka membantu, bersahabat, berbakti pada orang tua, dan nilai kehidupan lainnya. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (dalam Haryanto 2011:84) menyebutkan bahwa terdapat 18 nilai karakter, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Berkaitan dengan hal tersebut, cerita anak dapat dijadikan sebagai sebuah media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Membaca atau mendengarkan cerita yang menarik tentunya akan menjadi sebuah pengalaman yang menyenangkan bagi anak, dan tentunya tidak ada cara belajar yang lebih baik, selain ketika anak merasa senang sehingga ia tidak merasa terpaksa. Penggunaan cerita anak untuk menanamkan nilai-nilai pembentuk karakter akan membuat anak belajar tentang nilai-nilai tersebut dan tanpa disadarinya secara perlahan mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, penguatan nilai-nilai tentunya harus dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang karena anak-anak dapat belajar lebih baik melalui pengulangan tersebut, serta teladan dari sosok orang dewasa di sekitarnya, yakni orang tua dan guru. Penelitian nilai karakter dalam cerita anak ini penting dilakukan karena materi cerita anak sudah diterapkan dalam proses pembelajaran di taraf

Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penggunaan cerita anak sebagai media belajar bagi anak-anak tentu akan memuat nilai-nilai moral dalam penceritaan tokohnya. Nilai karakter inilah yang dicoba berikan kepada anak-anak sehingga mereka memiliki sikap terpuji tersebut.

Seperti yang tersebut dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, bahwa terdapat KD yang secara khusus menghimbau untuk mengolah bahan ajar dari materi cerita anak. Berikut dipaparkan KD yang memuat materi cerita anak tersebut. (1) Kelas 2 SD terdapat 4 KD, yaitu KD 3.8 Menggali informasi dari dongeng binatang (Fabel) tentang sikap hidup rukun dari teks lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan, KD 4.8 Menceritakan kembali teks dongeng binatang (Fabel) yang menggambarkan sikap hidup rukun yang telah dibaca secara nyaring sebagai bentuk ungkapan diri, KD 3.9 Menentukan kata sapaan dalam dongeng secara lisan dan tulis, dan KD 4.9 Menirukan kata sapaan dalam dongeng secara lisan dan tulis. (2) Kelas 3 SD terdapat 2 KD, yaitu KD 3.8 Menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis, dan visual dengan tujuan untuk kesenangan dan KD 4.8 Memeragakan pesan dalam dongeng sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif. (3) Kelas 4 SD terdapat 6 KD, yaitu KD 3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya), KD 4.5 Mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan, KD 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi, 4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual, 3.10 Membandingkan watak setiap tokoh pada teks fiksi, dan 4.10 Menyajikan hasil membandingkan watak setiap tokoh pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual. (4) Kelas 6 SD terdapat 4 KD, yaitu KD 3.9 Menelusuri tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi, KD 4.9 Menyampaikan penjelasan tentang tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual, KD 3.10 Mengaitkan peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita fiksi dengan pengalaman pribadi, dan KD 4.10 Menyajikan hasil pengaitan peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita fiksi dengan pengalaman pribadi secara lisan, tulis, dan visual. Karena cerita anak yang mengandung nilai karakter masuk dalam kurikulum 2013 tingkat SD, penelitian dengan objek berupa cerita anak penting dilakukan untuk lebih menyingkronkan materi ajar tersebut.

Cerita anak penting diteliti karena memuat beragam nilai karakter sebagai panutan anak-anak. Sebagai bahan bacaan anak, sudah sepatutnya cerita anak memuat berbagai karakter yang bernilai positif sehingga bisa dicontoh oleh anak-anak. Penelitian tentang nilai karakter dianggap penting karena dengan merumuskan karakter-karakter yang memiliki nilai positif dapat membuat orang dewasa atau orang tua dapat lebih selektif dalam memilih bahan bacaan untuk anak-anaknya sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan karakter-karakter baik. Buku-buku terbitan Kemendikbud menarik untuk diteliti karena buku ini merupakan buku yang diterbitkan oleh sebuah lembaga resmi pemerintah yang khusus menangani masalah pendidikan. Terlebih, buku-buku dari Kemendikbud tentu digunakan dalam pembelajaran baik di sekolah mau pun di rumah untuk anak-anak. Oleh sebab itu, menarik untuk diteliti kandungan nilai karakter yang terdapat dalam buku terbitan Kemendikbud. Hal tersebut dapat menjadi acuan buku-buku yang diterbitkan oleh Kemendikbud selama ini sudah sesuai dengan standar nilai karakter yang mereka tetapkan atau belum.

Pada pemakaiannya, cerita anak masih sangat terbatas pembacanya yang bahkan semakin hari semakin tergeser keberadaan dan eksistensinya. Hal ini disebabkan oleh arus globalisasi yang terus berkembang sehingga mengakibatkan tingginya faktor kemalasan minat baca. Lambat-laun, anak akan terus terkontaminasi dengan alat-alat global yang kian merajalela, hal ini juga perlu mendapat perhatian penuh oleh pihak pemerintah dalam membatasi kehadiran teknologi di sekolah. Pengaruh ini juga berdampak pada pembentukan karakter anak yang menganggap segalanya serba instan. Dengan dalih itulah, nilai karakter dalam cerita anak perlu diteliti supaya melestarikan, mengenalkan, dan menguatkan lagi keberadaan cerita anak.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena sudah minimnya tulisan dan bacaan yang berkonten anak atau cerita anak. Hal tersebut menyebabkan anak-anak harus ikut berbaur membaca cerita orang dewasa yang banyak bernuansa cinta, sedangkan usia mereka belum layak membaca bacaan tersebut. Kemudian, minimnya pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap nilai karakter dalam cerita anak, menyulitkan mereka untuk menggali informasi yang terkandung di dalam bacaan cerita anak tersebut. Padahal, banyak nilai karakter dalam cerita anak yang menarik diketahui dan dipahami.

Penelitian mengenai nilai karakter dalam cerita anak pernah diteliti oleh beberapa peneliti lainnya. Herman J. Waluyo, dkk. (2008) melakukan penelitian yang diberi judul *Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral*. Susi Agusriyanti (2013) melakukan penelitian berjudul *Analisis Nilai Pendidikan dalam Cerita Anak Harian Kompas*. Novita Damayanti (2014) melakukan penelitian serupa dengan objek berupa novel yang diberi judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Smp Negeri 3 Gabus*. Hasanuddin WS (2014) melakukan penelitian dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Sastra Anak pada Cerita Anak Terbitan Harian Kompas*. Martha Christianti, dkk. (2015) juga melakukan penelitian yang berjudul *Pengenalan Karakter untuk Anak Usia Dini Melalui Cerita Rakyat Budaya Lokal*. Berkaitan dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti nilai karakter yang terdapat dalam cerita anak sehingga dapat diketahui nilai karakter yang sering muncul atau bahkan nilai karakter yang tidak terdapat dalam buku cerita anak.

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Nilai karakter apa sajakah yang terdapat di dalam buku cerita anak terbitan Kemdikbud? (2) Bagaimanakah nilai karakter dalam enam buku cerita anak terbitan Kemdikbud tersebut disampaikan melalui penokohan? Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut. (1) Mendapatkan nilai karakter apa saja yang terdapat di dalam buku cerita anak terbitan Kemdikbud. (2) Mendeskripsikan nilai karakter yang terdapat di dalam enam buku cerita anak terbitan Kemdikbud yang disampaikan melalui penokohan.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis penelitian ini adalah memperkaya khazanah kesusastraan mengenai nilai karakter dalam cerita anak yang digunakan sebagai intuisi dari sastra anak. Manfaat praktis penelitian ini adalah menambah pengetahuan penulis mengenai nilai karakter dalam cerita anak. Selain itu, manfaat praktis penelitian ini dapat digunakan oleh pihak yang berkenaan dengan sastra anak serta menjadi referensi bagi mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah sejarah sastra, teori sastra dan prosa fiksi.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dikatakan demikian karena data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk narasi. Bondan dan Taylor (Meleong, 2001:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang. Selain itu, menurut Kountor (2003:29) salah satu ciri penelitian kualitatif adalah tidak dapat digeneralisasikan. Hasil penelitian kualitatif hanya dapat berlaku pada situasi dan keadaan yang sesuai dengan situasi dan keadaan tempat penelitian yang serupa dilakukan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Mahsun (2006:233) mengatakan bahwa penelitian deskriptif fokusnya pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan data tersebut dalam bentuk kata-kata. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data secara jelas sistematis mengenai nilai karakter dalam cerita anak. Pemakaian metode deskriptif-kualitatif bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam hal mendeskripsikan nilai karakter dalam cerita anak. Selain itu, pemakaian metode kualitatif disebabkan oleh data penelitian ini merupakan data tertulis yang dideskripsikan dalam tulisan bukan angka-angka.

Sumber data penelitian ini adalah buku cerita anak terbitan Kementrian Pendidikan dan Budaya tahun 2016 dari berbagai pengarang dan daerah. Data penelitian yang digunakan adalah kutipan-kutipan dalam keenam buku tersebut yang menunjukkan nilai-nilai karakter pada diri tokoh dan penokohnya. Nilai karakter tersebut ada 18, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik (langkah-langkah) sebagai berikut. (1) peneliti membaca buku cerita anak terbitan kemdikbud dengan teliti dan berulang-ulang, (2) setelah membaca peneliti menentukan bagian-bagian yang diprediksi memuat nilai karakter sebagaimana yang dikehendaki peneliti. (3) Bagian-bagian yang diprediksikan memuat nilai

karakter tersebut kemudian ditandai oleh peneliti untuk memudahkannya. Dan selanjutnya (4) mengklasifikasikan menurut kelompok masing-masing yaitu sesuai dengan nilai karakter tersebut.

Teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Tahap penganalisisan data terbagi menjadi tiga, yakni (1) seleksi data, (2) klasifikasi data, dan (3) penyajian data. Tahapan penyeleksian data dilakukan dengan menandai bacaan cerita anak yang dianggap memiliki nilai karakter dalam cerita anak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nasution (2001:59-70). Tahapan klasifikasi data dilakukan untuk menganalisis data ditinjau dari jenis cerita anak (klasifikasi cerita berdasarkan jenjang sekolah). Bacaan yang telah dianalisis sesuai klasifikasi cerita berdasarkan jenjang sekolah, selanjutnya dianalisis menggunakan maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip kerjasama. Tahapan penyajian terbagi menjadi dua, pertama penyajian data berupa nilai karakter dalam cerita anak. Nilai karakter dalam cerita anak tersebut memuat penggalan kalimat dan kutipan cerita yang dianggap memiliki nilai karakter. Kedua, penyajian data dilakukan dengan menggunakan teori sastra, khususnya tentang ciri-ciri cerita anak.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data hasil penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu nilai-nilai karakter dalam enam buku terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2016 dan teknik penokohan dalam enam buku tersebut.

Nilai Karakter dalam Buku *Datuk Temiang Belah*

Buku *Datuk Temiang Belah* karya Prima Hariyanto merupakan buku bacaan untuk anak-anak yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2016. Cerita dalam buku ini diangkat dari cerita rakyat Pulau Belitung. Karena buku ini diperuntukkan sebagai bahan bacaan anak-anak, tentu terdapat berbagai macam nilai-nilai karakter yang diselipkan di dalamnya. Di dalam *Buku Datuk Temiang Belah*, ditemukan enam nilai karakter yang bersumber pada Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Haryanto, 2011:25-26), yaitu (1) religius, (2) kerja keras, (3) peduli sosial, (4) peduli lingkungan, (5) tanggung jawab, dan (6) berkomunikasi. Untuk lebih jelasnya, berikut dipaparkan kutipan mengenai keenam nilai karakter tersebut secara berurutan.

Mereka tak pernah mengeluhkan nasib mereka yang hidup seadanya. Mereka percaya bahwa Tuhan selalu berada sisi makhluk-Nya. Tuhan tak akan pernah sedetik pun meninggalkan mereka. Tuhan akan selalu memberikan nikmat dan berkah kepada umat-Nya lebih-lebih kepada mereka yang selalu bersyukur.

(DTB:2)

Sehari-hari mereka bekerja di ladang. Mereka menanam padi dan beberapa jenis sayuran. Oleh karena itu, mereka tak pernah kekurangan beras. Pada hasil panen ladangnya cukup untuk bahan makanan mereka sehari-hari. Sebagian hasil panen juga mereka jual ke pasar untuk membeli kebutuhan lainnya yang tak dapat mereka peroleh dari hasil ladangnya sendiri.

(DTB:2)

Jika ada tetangganya yang memintanya sayuran, mereka akan dengan ikhlas memberikannya.

(DTB:2)

Rumah *Datuk Letang* dan sungai memang berada di pinggiran permukiman warga Dusun Burung Mandi. Jarak itulah yang menjadi salah satu alasan mengapa warga tidak menggunakan sungai tersebut untuk keperluan mandi, cuci, dan kakus. Mereka memilih menggunakan air sumur yang dibuat dengan gotong royong di beberapa tempat di permukiman. Barulah ketika kemarau panjang air sumur kering, mereka akan menuju sungai untuk keperluan sehari-hari tersebut.

(DTB:11)

Selesai memasang bubunya kembali, *Datuk Letang* pun tak jadi pulang ke rumah karena tak membawa hasil tangkapan untuk dimasak oleh istrinya. Ia langsung menuju ladang untuk mengerjakan tanah pertaniannya. Jika di dalam bubunya terperangkap beberapa ikan, ia akan pulang dulu baru ke ladang. Namun, impiannya untuk membawa pulang ikan atau udang untuk dimasak istrinya dan dijadikan lauk makan siangnya nanti belum bisa terwujud hari ini.

(DTB:12)

Dia bisa menjadi penengah bagi teman-teman sebayanya yang sering bertengkar, mampu bersikap adil, dan memberi contoh yang baik bagi teman-temannya.

(DTB:25)

Nilai Karakter dalam Buku Kisah Dua Putri dan Si Raja Ular

Buku *Kisah Dua Putri dan si Raja Ular* karya Dwi Pratiwipada merupakan buku bacaan yang ditujukan untuk anak-anak dan diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2016. Cerita dalam buku ini disadur dari cerita rakyat masyarakat Papua. Dalam buku ini terdapat beberapa subjudul, yaitu (1) Sumundui Si Raja Ular, (2) Mimpi Suntre, (3) Memetik Pucuk Pakis, (4) Musim Semi di Tamakuri, (5) Burung Mambruk, dan (6) Diwando, Gelang Kesayangan. Dalam Buku *Kisah Dua Putri dan Si Raja Ular* terdapat berbagai nilai karakter yang positif yang dapat dijadikan teladan bagi anak-anak yang membacanya, di antaranya yaitu (1) Religius, (2) Kerja Keras, (3) Mandiri, (4) Tanggung Jawab, (5) Peduli Sosial, (6) Bersahabat atau Berkomunikasi, (7) Cinta Tanah Air, (8) Peduli Lingkungan, dan (9) Rasa Ingin Tahu. Berikut akan dipaparkan kutipan buku cerita anak yang menunjukkan kesembilan nilai karakter tersebut secara berturut.

Kejadian demi kejadian yang mereka alami membuat jiwa Suntre dan Sasandewi ini kuat dan tabah. Ia menjadi terbiasa menghadapi kesulitan. Jiwa pantang menyerah sudah tertanam dalam diri kedua bocah kecil itu. Setiap menerima cobaan, Sasandewi tak henti berdoa, meminta keselamatan kepada Yang Maha Kuasa. Demikian juga, setiap berhasil keluar dari cobaan, mereka tak pernah lupa mengucapkan syukur.

(KDPDSRU:47)

Semangat mereka sekeras baja, pantang menyerah, semangatnya telah mengalahkan rintangan yang ada.

(KDPDSRU:14)

“Tidak usah diantar. Kami berangkat berdua saja.” Kata Sasandewi.

(KDPDSRU:40)

Setiap hari Sasandewi dan Suntre harus mengurus neneknya yang sedang sakit. Kedua orang tuanya sudah meninggal beberapa tahun lalu karena terjangkit wabah yang melanda kampungnya.

(KDPDSRU:1)

“Yang penting nenek sembuh dulu, Sasandewi,” ujar Mama Dame, tetangga yang menjadi tempat singgah sang nenek, “sementara kalian bisa tinggal di sini.”

(KDPDSRU:50)

“Kami bersahabat. Mereka sudah berjanji akan datang ke kerajaanku. Jangan-jangan mereka mendapat kesulitan di jalan. Kami sudah berjanji untuk saling menolong jika ada kesulitan. Akhirnya, aku jemput saja mereka.”

(KDPDSRU:9)

Meski sedikit usang, keranjang atau tas tradisional masyarakat Papua yang terbuat dari serat kayu tersebut tetap menjadi wadah kebanggaan mereka.

(KDPDSRU:10)

“Jangan ditangkap Suntre.”

“Sayapnya bagus sekali, Kak,” jawab Suntre sambil mengejar kupu-kupu.

“Jangan Suntre. Biarkan mereka terbang bebas.”

(KDPDSRU:12)

“Nenek kita sangat pandai masak gula pakis. Kita harus belajar memasak kepada nenek.”

(KDPDSRU:15)

Nilai Karakter dalam Buku Cerita dari Tanah Papua

Buku *Cerita dari Tanah Papua* karya Muhammad Jaruki yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, tahun 2016. Buku cerita anak-anak ini juga memiliki beberapa subjudul di dalamnya, yaitu (1) Asal-Usul Burung Cendrawasih, (2) Putri Bungsu dari Danau, (3) Sungai Wabui, dan (4) Terjadinya Air Garam di Iwika. Sebagai buku yang diciptakan dengan untuk anak-anak, buku ini tentu memiliki berbagai macam nilai karakter yang disisipi di dalamnya. Hal ini bertujuan agar anak-anak yang membacanya dapat meniru karakter-karakter positif tersebut. Dalam buku ini ditemukan tujuh karakter positif sesuai Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Haryanto, 2011:25-26), yaitu, (1) religius, (2) kerja keras, (3) bersahabat atau berkomunikasi, (4) tanggung jawab, (5) peduli sosial, (6) rasa ingin tahu, dan (7) demokratis. Ketujuh nilai karakter tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut beserta kutipannya secara berurutan.

Windei segera menasihati Wowoi agar berdoa kepada Tuhan. Wowoi pun berdoa meminta petunjuk kepada Tuhan dan memohon pertolongan atas masalah yang dihadapinya.

(CDTP:19)

Sehari-hari penduduk Kampung Warondaung berkebun. Setiap panen hasilnya melimpah ruah. Akan tetapi mereka kesulitan untuk mengangkut dan menjualnya. Mereka lalu berinisiatif untuk membuat dua buah perahu besar untuk mengangkut hasil kebun dan menjualnya ke kampung-kampung lain.

(CDTP:37)

Setelah bercakap-cakap, saling mengetahui asal mulanya, dan saling mengenal, Asari mengajak Woramanami tinggal bersama.

(CDTP:7)

Pada suatu hari, ketika Putri Bungsu hendak melahirkan anak yang keempat, dia berpesan agar Humpa pergi berburu ke hutan selama sembilan hari. Humpa pun menuruti kehendak Putri Bungsu. Selama berburu, Humpa mendapat binatang buruan yang sangat banyak.

(CDTP:28)

Windei amat iba melihat anak bayi itu. Dia lalu membopongnya. Seketika anak bayi tersebut berhenti menangis. Dia urung pergi ke sungai dan membawa anak bayi itu pulang.

(CDTP:18)

Humpa penasaran. Dia ingin mengetahui siapa yang menanam ubi jalar di kebunnya itu. Dia lalu membuat sebuah rencana. Setelah bekerja seharian, dia mengumpulkan rumput kering di sekitar danau itu.

(CDTP:23)

Humpa menikah dengan Putri Bungsu. Mereka pun hidup bahagia. Kehidupan sehari-hari mereka diwarnai dengan saling pengertian dan tenggang rasa.

(CDTP:27)

Nilai Karakter dalam Buku Burung Ajaib

Cerita dalam buku ini merupakan saduran dari cerita rakyat dari Kutai, Kalimantan Timur. Di dalam buku ini, terdapat sembilan nilai karakter, yaitu (1) religius, (2) kerja keras, (3) tanggung jawab, (4) kreatif, (5) bersahabat atau berkomunikasi, (6) peduli sosial, (7) peduli lingkungan, (8) toleransi, dan (9) cinta tanah air. Berikut dipaparkan kesembilan nilai karakter tersebut beserta kutipannya secara lebih rinci dan berurut.

“Jangan dipikirkan. Aku tak mengharap balasan kalian. Kami di Kerajaan Sejahtera ini percaya kepada Tuhan. Kalau kita berbuat kebaikan kepada sesama makhluk ciptaan-Nya, nanti Dialah yang akan membalasnya.”

(BA:34)

Semua penghuni Kerajaan Rimba Belantara menarik nafas lega. Mereka bersemangat kembali untuk bekerja keras mengurus hutan, huma, dan lading.

(BA:47)

Setelah lama terbang, Ratu Kupu-Kupu dan rombongan telah mencapai setengah perjalanan. Entah berapa hari telah mereka lewati. Entah berapa waktu yang telah berlalu. Mereka terus terbang. Perasaan was-was dan takut telah menghilang dan berganti dengan perasaan tanggung jawab dan keberhasilan dalam melaksanakan tugas.

(BA:30)

Setelah memegang tampuk kekuasaan, Raja Pelanduk berhasil menyelesaikan konflik antarbangsa binatang di Kerajaan Rimba Belantara yang sangat luas itu. Misalnya konflik antara bangsa Semut dan Gajah, Serigala dengan Kambing, serta konflik Kera dengan Singa. Semua persoalan dalam kerajaan itu, satu per satu, bisa terselesaikan dengan baik.

(BA:2)

Dia pun bisa bersikap menghibur jika suasanaanya cocok untuk itu. Gambaran pelanduk yang cerdik, bijaksana, cerdas, dan lucu benar-benar sesuai dengan kenyataannya.

(BA:4)

Menjelang siang sahabat baru kupu-kupu itu pun dengan suka cita mengantar Ratu Kupu-Kupu dan pasukannya ke Gunung Harapan. Sahabat baru itu berlaku seperti seorang pemandu wisata.

(BA:34)

“Pemimpin Agung, bagaimana kalau semua kotoran kita jadikan kompos untuk pupuk supaya tanah kita kembali subur?” kata Raja Kerbau.

(BA:10)

Pemimpin Agung tersenyum simpul mendengar semua masukan rakyatnya.

(BA:14)

“Siapapun akan takut menyebarangi lautan yang begitu luas dan ombak laut yang sangat besar. Namun, semua warga kerajaan ini harus menanamkan cinta tanah air dan tanggung jawab di dalam hatinya. Jadi, aku memutuskan utusan kita adalah bangsa Kupu-Kupu.”

(BA:21)

Nilai Karakter dalam Buku Asal Usul Burung Hantu

Buku *Asal Usul Burung Hantu* karya Prima Duantika merupakan buku bacaan anak yang berasal dari cerita rakyat Kalimantan Barat. Buku ini menceritakan tentang seorang Ibu yang mempunyai dua anak, yaitu Dara Ranti dan Bujang Ampan. Kedua anak tersebut memiliki sifat yang berbeda, Dara Ranti bersifat rajin dan Bujang Ampan pemalas. Suatu hari, Ibu menyuruh mereka menjaga padi, tetapi mereka lalai. Akhirnya Ibu mengutuk Dara Ranti menjadi Burung Hantu. Karena cerita ini ditujukan untuk anak-anak, tentu terdapat berbagai nilai karakter baik di dalamnya, yaitu (1) religius, (2) tanggung jawab, (3) mandiri, (4) kerja keras, (5) rasa ingin tahu, dan (6) peduli sosial. Untuk lebih jelasnya, berikut dipaparkan keenam nilai karakter tersebut.

“Ya Tuhan, terima kasih atas keajaiban yang terjadi padaku hari ini. Sungguh engkau telah mendengar doa-doaku sehingga aku bisa melunasi hutang-hutanku kepada mereka.”

(AUBH:37)

“Ibu, aku sudah cukup bahagia bisa menjaga Ibu selama ini. Aku tidak ingin meninggalkan Ibu hidup sendiri hanya demi kesenanganku sendiri. Masalah pendamping hidup aku belum memikirkannya, Bu. Saat ini aku hanya menjagamu.”

(AUBH:2)

“Dara Ranti anakku, hidup tanpa seorang suami bagi ibu memang susah. Namun, ibu bangga memiliki dirimu.”

(AUBH:14)

Mereka petani yang rajin bekerja. Mereka pergi pagi dan pulang petang. Mereka bekerja keras untuk bekal hidup bagi anak-anaknya kelak supaya hidup lebih baik dan tidak kekurangan

(AUBH:4)

“Untuk apa dibakar, Bu? Nanti kalau ladang kita terkena api bagaimana? tanya Dara Ranti.”

(AUBH:12)

Kembali burung hantu terlihat ikut bahagia. Burung itu merasa sangat senang bisa membantu perempuan tua itu. Andaikan bisa berbuat hal serupa untuk ibunya, tentu burung hantu akan merasa sangat bahagia.

(AUBH:38)

Nilai Karakter dalam Buku Kisah Tiga Pangeran

Buku *Kisah Tiga Pangeran* karya Yeni Mastuti ini diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2016. Buku ini merupakan buku bacaan anak-anak yang ceritanya disadur dari cerita rakyat Sumatera Selatan. Buku ini menceritakan kisah seorang raja yang menguji ketiga putranya, yaitu Rhaden, Kiemas, dan Fayyadh. Ujian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui yang paling pantas menggantikannya menjadi raja. Dalam buku ini, ditemukan enam nilai karakter, yaitu (1) religius, (2) disiplin, (3) tanggung jawab, (4) rasa ingin tahu, (5) bersahabat atau berkomunikasi, dan (6) peduli sosial. Berikut dipaparkan keenam nilai karakter tersebut secara lebih rinci.

Penduduk di sini baik-baik semua. Pekerjaan mereka salat, mengaji, dan selalu beramal kebaikan. Pendek kata, kerja mereka hanya yang diperintahkan Tuhan semata.

(KTP:19)

“Apapun syaratnya, saya akan usahakan memenuhinya, Kiai,” kata Raden.

(KTP:20)

Karena Rhaden tahu semua yang akan dikerjakan orang besok pagi, Rhaden berpesan kepada adik-adiknya dalam tahanan itu, “Dik, besok kita akan disuruh Raja Perampok itu makan. Jadi yang saya makan, kalian boleh memakannya juga. Jika tidak saya makan, jangan kalian makan juga.”

(KTP:32)

“Dik, kita ini anak raja, tetapi kita tidak mempunyai ilmu pengetahuan dan pengalaman. Jika ayah nanti sudah tiada siapa yang akan menggantikan beliau?”

“Adik-adikku, menjadi raja selayaknya tidak hanya berdasarkan keturunan, tetapi juga diimbangi dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman agar rakyat yang dipimpinnya dapat hidup sejahtera dan aman sentosa.” Jelas Rhaden kepada kedua adiknya.

(KTP:1-2)

Ketiga pangeran tersebut masing-masing telah mendirikan kerajaan yang besar, rakyatnya hidup makmur dan sejahtera. Kerajaan-Kerajaan yang mereka dirikan selalu mengadakan kerja sama untuk meningkatkan ilmu dan teknologi agar tidak tertinggal dengan kerajaan lainnya

(KTP:58)

“Pantang bagiku berdiam diri saja, kalian tinggallah, rawat yang sakit, dan tetaplah saling menjaga.” Kata katak.

(KTP:7)

Teknik Penokohan

Teknik penokohan merupakan trik-trik atau cara-cara yang digunakan pengarang untuk menggambarkan tokohnya senyata atau sehidup mungkin dalam karyanya. Untuk menganalisis enam buku terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tersebut, peneliti mengklasifikasikannya dalam dua cara, yaitu teknik langsung dan teknik tidak langsung. Teknik langsung merupakan teknik penokohan yang langsung memberikan karakter atau watak tokoh melalui narasi, deskripsi, komentar, atau pun penjelasannya. Berikut dipaparkan kutipan-kutipan buku cerita anak tersebut yang menunjukkan penokohan secara langsung.

Setelah mendengar penjelasan sang ibu, ilmu Dara Ranti tentang cara bertanam bertambah. Sungguh senang ia bisa mendapatkan ilmu tersebut langsung dari sang ibu.

(AUBH:12)

Penduduk di sini baik-baik semua. Pekerjaan mereka salat, mengaji, dan selalu beramal kebaikan. Pendek kata, kerja mereka hanya yang diperintahkan Tuhan semata.

(KTP:19)

Ia pun dijuluki Kiai dan Pangeran oleh para pencari ilmu di sana. Namun ia tetap rendah hati dan tidak sombong.

(KTP:21)

Teknik tidak langsung merupakan teknik penokohan yang menggambarkan tokohnya tidak langsung melalui narasi pengarang. Akan tetapi, teknik tidak langsung menokohkan tokohnya dengan delapan cara, yaitu cakapan tokoh, tingkah laku tokoh, pikiran dan perasaan tokoh, arus kesadaran, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, pelukisan latar, dan pelukisan fisik tokoh. Berikut dipaparkan temuan dalam buku-buku cerita anak tersebut yang menunjukkan penokohan tidak langsung.

“Kalau ibu mau menghukum, jangan hukum adik, hukumlah aku! Akulah yang bersalah,” seru Dara Ranti.

(AUBH:19)

Melihat adik bungsunya berjalan ke arah kiri, Rhaden dan Kiemas merasa cemas dan tidak tega berpisah dengan adiknya itu. Mereka terus menyusul pula di belakang Fayyadh yang menyimpang ke kiri itu.

(KTP:30)

“Ya Tuhan, terima kasih atas keajaiban yang terjadi padaku hari ini. Sungguh engkau telah mendengar doa-doaku sehingga aku bisa melunasi hutang-hutangku kepada mereka.”

(AUBH:37)

Penutup

Berdasarkan penelitian yang berkenaan dengan nilai karakter dalam enam buku cerita anak terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2016, didapatkan kesimpulan sebagai berikut. (1) Buku *Datuk Temiang Belah* karya Prima Hariyanto memuat enam nilai karakter. (2) Buku *Kisah Dua Putri dan si Raja Ular* karya Dwi Pratiwipada terdapat Sembilan nilai karakter. (3) Nilai karakter Buku *Cerita dari Tanah Papua* karya Muhammad Jaruki ada tujuh. (4) Buku *Burung Ajaib* karya Dina Alfiyanti Fasa memuat sembilan nilai karakter. (5) Buku *Asal Usul Burung Hantu* karya Prima Duantika terdapat enam nilai karakter. (6) Buku *Kisah Tiga Pangeran* karya Yeni Mastuti memuat enam nilai karakter. Teknik penokohan langsung dominan digunakan pada tiga Buku, yaitu *Datuk Temiang Belah*, *Kisah Dua Putri dan si Raja Ular*, dan *Cerita dari Tanah Papua*. Teknik penokohan tidak langsung dominan digunakan pengarangnya pada tiga Buku, yaitu *Burung Ajaib*, *Asal Usul Burung Hantu*, dan *Kisah Tiga Pangeran*.

Daftar Pustaka

- Duski, Achmad. 2015. *Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Buku Kumpulan Dongeng Fabel Karya Kevin Van Embis dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP*. NOSI, Volume 3, Nomor 1. Malang: Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. (<http://www.pbindoppsunisma.com/wp-content/uploads/2015/09/1.-Achmad-Duski-1-11.pdf>, diakses 18 Juli 2018).
- Ghufron, Anik. 2010. *Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran*. Cakrawala Pendidikan, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta. (<https://core.ac.uk/download/pdf/11059885.pdf>, diakses 24 Juli 2018).
- Haryanto, Tofik Mey. 2011. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kejombang Purbalingga". *Skripsi tidak diterbitkan*. Semarang: UNNES.
- Ismawati, Esti. 2008. "Bacaan Anak: Sebuah Telaah Dari Aspek Tema, Amanat, Bentuk, dan Unsur-Unsur Pendidikan". *Jurnal Fenolingua* No. 2 (359-383).
- Kemdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia: Jakarta.
- M. Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Malitasari, Nur. 2013. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Malang*. Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa 2013. Jember: Universitas Jember. (<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/73324>, diakses 18 Juli 2018).
- Minderop, Albertine. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Cetakan Kedua. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Edisirevisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Sastra Anak: Persoalan Genre*. Jurnal Humaniora, Volume 16, No. 2. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/811/653>, diakses 26 Juli 2018).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. "Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak". *Jurnal Cakrawala Pendidikan* No. 2 (197-222).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pusvita, Winda Dewi. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. Jurnal Bahasa dan Sastra, Volume 2, Nomor 1. Surakarta: LEKSEMA. (<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/leksema/index>, diakses 18 Juli 2018).
- Satoto, Soediro. 2016. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugihastuti. 1996. *Serba-serbi Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris K, Toha. 1975. *Bacaan Anak-anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakikat, Sifat, dan Corak Bacaan Anak-anak serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Silalahi, Uber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Penerbit: Angkasa Bandung.
- Trimansyah, Bambang. 1999. *Fenomena Instrinsik Cerita Anak Indonesia Kontemporer, Dunia Sastra yang Terpinggirkan*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Van, Luxemburg, Jan. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Warjiyati, Nasution dan Sri. 2001. *Bahasa Indonesia Hukum*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesustraan*. Jakarta: Gramedia.